

Efektivitas Kuliah Daring Pada Mata Kuliah Umum Angkatan 2020 Prodi Ilmu Administrasi Negara Universitas Teuku Umar

Aulia Rama Adhitya

Universitas Teuku Umar, Aceh-Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: August 20, 2021

Revised: September 15, 2021

Accepted: October 28, 2021

Available online: December 09, 2021

KEYWORDS

Hybrid, Daring, Mahasiswa, Perkuliahan, Efektivitas

CORRESPONDENCE

Name: Aulia Rama Adhitya

E-mail: auliaramaadhitya@gmail.com

A B S T R A C T

Penulis melakukan penelitian ini untuk mengevaluasi penerapan sistem perkuliahan Hybrid yang diberlakukan Universitas Teuku Umar, metode yang digunakan dalam riset ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi dan juga observasi, agar mengetahui sejauh mana ke efektivitas program perkuliahan hybrid maka perlu narasumber yang dapat memberikan keterangan yang akurat untuk penelitian ini. Maka diputuskan mewawancara Mahasiswa Ilmu Administrasi Negara angkatan 20, tujuan dari penelitian ini ialah untuk melihat apakah kuliah daring yang diberlakukan pada mata kuliah umum berjalan dengan efektif atau tidak. Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa perkuliahan Hybrid masih jauh dari kata memuaskan, karena beberapa faktor tidak berhasil dicapai seperti kurangnya keaktifan mahasiswa saat proses belajar, dan daya serap mahasiswa yang kurang selama perkuliahan Daring.

Pendahuluan

Virus Corona melanda dunia pada tahun 2019 akhir, memiliki penyebaran yang sangat cepat hingga menginveksi berbagai Negara ([Nadeem, 2020](#)). Hal ini membuat dunia berubah secara drastis karena harus menyesuaikan dengan situasi yang sedang terjadi, kehadiran Coronavirus Disease 19 atau akrab disebut COVID-19 membuat berbagai negara membuat berbagai kebijakan untuk memutus rantai penyebaran virus tersebut, pada 11 Maret 2020 (WHO) World Health Organization telah mengesahkan virus Corona sebagai Pandemi Dunia ([Cucinotta & Vanelli, 2020](#)). Oleh karena itu seluruh pelayanan kesehatan baik individu, institusi, LBM, Nasional, dan Internasional dikerahkan untuk memutus penyebaran virus, dengan cara menjaga jarak, isolasi mandiri, karantina dan pelacakan, serta juga memberhentikan perjalanan skala lokal, nasional maupun internasional (World Health Organization, 2020). Salah satu cara dalam menghentikan penyebaran virus ini adalah dengan merubah sistem pendidikan, melakukan pembaharuan kebijakan terkait pendidikan diperlukan yaitu dengan merubah model pembelajaran yang asalnya tatap muka menjadi Dalam Jaringan (DARING) ([Anhusadar, 2020](#); [Windhiyana, 2020](#)).

Dalam surat edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Nomer 1 Tahun 2020 Tentang Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Perguruan Tinggi, Maka aktivitas Belajar mengajar dilakukan secara jarak jauh dan mahasiswa diminta untuk belajar melalui rumah atau Daring ([Kemenristekdikti, 2020](#)). Perkuliahan daring dimaksudkan untuk belajar menggunakan internet dengan menggunakan media yang memiliki sistem Virtual Video ([Gunawan, Ni Made Yeni Suranti & Physics, 2020](#)). Keunggulan dari pembelajaran Daring atau akrab terdengar dengan e-learning adalah cara belajar ini tidak terikat tempat dan waktu serta pengiriman materi pembelajarannya juga tidak terbatas, membuat e-learning menjadi sangat fleksibel ([Putra et al., 2020](#)). Pembelajaran daring juga banyak sekali kekurangan seperti kuota internet, media teknologi, dan juga gangguan jaringan yang sering terjadi, sistem perkuliahan daring juga perlu untuk memperhatikan kompetensi yang dipaparkan, tidak hanya memberikan materi melalui whatsapp atau aplikasi sejenis ([Syarifudin, 2020](#)).

Di Universitas Teuku Umar (UTU) sendiri e-learning sudah diberlakukan dari maret 2020 sampai agustus 2021, dari pengamatan peneliti mulai kurun waktu tersebut penulis berpendapat bahwa e-learning

yang dilakukan tidak efektif untuk Kampus UTU karena mahasiswa nya banyak berasal dari daerah pelosok yang bahkan ada yang belum terjamah internet sehingga banyak mahasiswa harus turun ke kota untuk mengakses internet agar dapat mengikuti proses belajar mengajar hal ini membuat pembelajaran daring menjadi tidak fleksibel karena terlalu memberatkan mahasiswa terlebih lagi UTU juga tidak memiliki Sistem yang dapat mendukung pembelajaran Daring, ada tiga hal yang harus dimiliki untuk mengembangkan metode perkuliahan daring, yaitu konten, Infrastruktur atau teknologi informasi, dan kanal (Sutanta, 2009).

Dari definisi tersebut menguatkan pendapat peneliti bahwa pembelajaran daring yang diberlakukan Universitas Teuku Umar (UTU) dalam kurun waktu tersebut kurang efektif karena tidak memenuhi standar pembelajaran daring. Saat ini UTU memberlakukan sistem perkuliahan Hybrid yang mana menerapkan pembelajaran tatap muka untuk mata kuliah wajib dan pembelajaran daring untuk mata kuliah umum, yang merasakan kuliah online ini adalah mahasiswa angkatan 21 yang hampir semua mata kuliahnya adalah MK umum dan angkatan lain yang juga merasakan kuliah daring yakni mahasiswa semester 3 yang juga memiliki sebagian MK umum dalam SKS berjalannya.

Menilik dari perkuliahan daring yang diberlakukan sebelumnya maka perlu dilakukan evaluasi pada pembelajaran daring pada MK umum untuk angkatan 20 dan 21 untuk mengetahui tingkat keefektifan perkuliahan daring yang diberlakukan, dengan kata lain melihat sejauh mana pencapaian atas kebijakan tersebut. Karena dari desas desus dan juga pengalaman pribadi penulis yang telah melakukan kuliah daring pada semester lalu, kuliah daring sangat tidak efektif untuk diterapkan di Kampus Universitas Teuku Umar karena kurang memadainya sarana dan prasarana. Dalam melihat keefektifan pembelajaran diukur dari 3 aspek yaitu keaktifan mahasiswa selama perkuliahan, respon mahasiswa terhadap materi yang diberikan, dan penguasaan mahasiswa konsep setelah perkuliahan dilakukan (Rohmawati, 2015).

Oleh karena itu peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian terkait hal ini agar dapat melihat sejauh mana pencapaian sistem perkuliahan daring di Universitas Teuku Umar pada Prodi Ilmu Administrasi Negara pada angkatan 20, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) apakah selama proses belajar tingkat keaktifan mahasiswa sama seperti pembelajaran tatap muka, (2) apakah mahasiswa dapat menguasai materi yang diberikan. Hal ini bertujuan untuk melihat perbandingan kebiasaan mahasiswa saat tatap muka dan daring.

Metode

Metode harus ditulis singkat, padat, jelas, tetapi mencukupi sehingga dapat di replikasi. Metode penelitian mengemukakan jenis penelitian, alasan sebuah metode digunakan, populasi sampel/subjek, tempat dan waktu, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Penelitian kuantitatif perlu mencantumkan teknik pengujian hipotesis yang relevan. Seluruh ketentuan spesifik yang ditetapkan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan dan menganalisis data dijelaskan pada bagian metode ini.

Riset ini dilakukan kepada mahasiswa ilmu administrasi negara angkatan 20, peneliti memilih mahasiswa semester 3 ini karena mereka memiliki perbandingan antara pembelajaran tatap muka dan daring yang saat ini diberlakukan di Universitas Teuku Umar, pendekatan yang digunakan dalam riset ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami masalah dan membandingkan model perkuliahan daring dengan model pembelajaran tatap muka melalui sudut pandang mahasiswa Ilmu administrasi negara angkatan 20. Teknik pengumpulan data yang peneliti pakai adalah wawancara, observasi dan kajian dokumen (Suharsimi, 2006: 16).

Narasumber yang diwawancara adalah beberapa mahasiswa Ilmu Administrasi Negara angkatan 20 yang masih memiliki mata kuliah umum, dan untuk observasi peneliti akan melakukan eksplorasi terhadap sistem kemahasiswaan sia.utu.ac.id untuk mencari beberapa komponen seperti daftar mata kuliah, daftar dosen, dan juga daftar materi pembelajaran. Disamping itu peneliti juga akan menelaah berbagai dokumen tentang perkuliahan daring seperti modul pembelajaran, daftar mahasiswa dan dosen, dan beberapa dokumen pendukung lainnya. Hal tersebut peneliti lakukan agar hasil riset ini bisa terjamin validitasnya, penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan hasil yang dapat menjawab apakah perkuliahan daring efektif atau tidak.

Hasil dan Pembahasan

Sistem perkuliahan hybrid yang diberlakukan Universitas Teuku Umar merupakan kebijakan yang diterapkan guna menekan penyebaran virus Corona di Aceh Barat, akan tetapi UTU salah satu dari beberapa kampus di Indonesia yang belum siap dalam penerapan perkuliahan daring karena tidak dibekali infrastruktur teknologi untuk menunjang pembelajaran daring.

Pembelajaran daring di Universitas Teuku Umar juga memiliki banyak kendala dari sisi mahasiswa, mahasiswa yang melakukan proses perkuliahan daring banyak mengeluh soal kuota internet yang tidak di subsidi oleh kampus karena subsidi kuota dari Kemendikbud masih belum cukup untuk proses perkuliahan daring, belum lagi gangguan jaringan yang sering terjadi sehingga banyak mahasiswa yang tidak bisa masuk dalam perkuliahan yang diadakan di Zoom Meeting. Dalam pembelajaran daring mahasiswa juga mengeluhkan tentang materi yang hanya dibagikan pada whatsapp group tanpa penjelasan yang menyertai sehingga beberapa mahasiswa tidak dapat menyerap materi yang diberikan dengan baik.

Karena itu peneliti akan membahas tentang keaktifan dan seberapa baik mahasiswa dalam menyerap materi pembelajaran melalui proses perkuliahan daring. Berikut pembahasannya:

Keaktifan Mahasiswa

Dalam perkuliahan daring yang waktu perkuliahanya menjadi fleksibel membuat mahasiswa dapat melakukan aktivitas kuliah sembari melakukan kegiatannya sehari-hari, hal ini dapat membuat mahasiswa teralihkan fokusnya sehingga berimbang pada keaktifannya di kelas, menurut hasil wawancara peneliti dengan beberapa mahasiswa Ilmu Administrasi Negara angkatan 20, kebanyakan dari mereka mengatakan bahwa mereka sedikit lebih malas menanggapi jalanya perkuliahan jika dibandingkan dengan saat tatap muka, karena pada saat daring mereka sering kali melakukan kuliah di cafe atau restoran sehingga banyak yang merasa risih jika harus berbicara di depan umum, ada juga yang mengatakan kekurangaktifan mereka karena mereka sedang bercengkerama dengan teman sehingga tidak menyimak jalanya perkuliahan.

Disamping itu ada juga mahasiswa yang lebih aktif dalam perkuliahan daring ketimbang tatap muka karena pada saat daring mahasiswa lebih mampu untuk menjawab pertanyaan dari dosen karena memiliki waktu untuk mencari jawaban terlebih dahulu di internet, peneliti merasa hal ini tidak terlalu buruk dan tidak bisa dibilang kecurangan karena penulis merasa bahwa saat mereka mencari jawaban di internet mereka membaca dan menghafal jawaban tersebut sehingga mereka dapat mengerti dengan materi yang sedang dibahas. Terlepas dari itu semua memang setiap kebijakan yang berlaku memiliki sisi positif dan negatifnya masing-masing. Oleh sebab itu peneliti melakukan riset ini untuk melihat seberapa banyak sisi positifnya pemberlakuan perkuliahan daring pada mata kuliah umum ini ketimbang tatap muka.

Penyerapan Materi Oleh Mahasiswa

Dalam perkuliahan daring penyerapan materi oleh mahasiswa tentu berbeda dengan pembelajaran tatap muka karena metode belajar yang dilakukan setiap dosen berbeda-beda ada yang menggunakan virtual video, bahkan ada yang hanya menggunakan whatsapp group sebagai media pembelajaran yang peneliti rasa kurang efektif. Karena mahasiswa akan apatis jika demikian karena tidak ada interaksi yang diberikan oleh dosen sehingga mahasiswa leluasa untuk tidak menanggapi materi yang diberikan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan modul pembelajaran yang seharusnya dilakukan oleh dosen tidak dapat dijalankan karena terbatas pada waktu dosen dan mahasiswa sehingga modulnya harus disesuaikan kembali. Menurut hasil wawancara peneliti dengan beberapa mahasiswa, mereka mengatakan mereka kurang mampu menangkap materi yang diberikan dosen dikarenakan kurang fokus dalam pembelajaran yang disebabkan karena mereka juga harus melakukan tugas rumah yang diberikan dosen lain di satu waktu, dan juga beberapa dari mereka mengatakan bahwa sesi kelas yang hanya 40 menit dikarenakan dosen tidak memiliki zoom meeting premium dirasa sangat singkat oleh mahasiswa yang membuat mereka tidak mengerti dengan materi yang dipaparkan terlebih lagi tugas yang menumpuk diberikan dosen kepada mahasiswa sebagai pengganti kelas juga membebani mahasiswa hingga banyak mahasiswa membayar calo untuk mengerjakan tugasnya, peneliti menilai hal ini sangat tidak baik karena dapat mematikan kreativitas dan pikiran kritis dari mahasiswa.

Dari pemaparan pembahasan diatas peneliti menilai bahwa pembelajaran daring yang diterapkan oleh Universitas Teuku Umar adalah keliru karena mengingat pihak kampus sendiri pun tidak siap dalam

menjalankan perkuliahan online karena tidak didukung dengan sistem yang mumpuni untuk menunjang keberhasilan kebijakan tersebut. Disamping itu hasil yang didapat mahasiswa dalam perkuliahan daring masih jauh dari kata cukup baik ketimbang perkuliahan tatap muka, dikarenakan berbagai problematika yang dihadapi mahasiswa seperti jaringan, kuota internet, dan waktu yang tak tentu juga tugas yang membebani mahasiswa. Oleh sebab itu peneliti dapat mengatakan bahwa kebijakan pembelajaran Hybrid ini tidak efektif, karena itu penulis memberikan solusi daripada membuat kebijakan Hybrid lebih baik untuk memangkas jumlah mahasiswa dalam satu kelas maksimal 20 orang, melihat sarana yang dimiliki UTU tentu saja hal ini memungkinkan karena UTU masih bisa memakai gedung kuliah lama untuk melakukan proses belajar mengajar jika dirasa gedung terintegrasi tidak bisa menampung jumlah mahasiswa. Dengan cara ini peneliti merasa bahwa perkuliahan dapat berjalan lebih efektif ketimbang sistem Hybrid yang menyiksa mahasiswa dan dosen, dengan sistem yang mengecilkan jumlah mahasiswa juga dapat membuat mahasiswa lebih aktif karena bisa lebih mudah berinteraksi dengan dosen megingat jumlah mahasiswa yang sedikit dalam satu kelas, juga hal ini diharapkan dapat meningkatkan daya serap mahasiswa.

Kesimpulan

Dalam riset ini dapat disimpulkan bahwa sistem perkuliahan Hybrid tidak efektif karena tidak memenuhi 3 aspek dalam keefektifan pendidikan, yaitu mahasiswa kurang aktif dalam proses belajar daring, daya serap mahasiswa rendah saat belajar daring, dan mahasiswa tidak dapat menguasai konsep pembelajaran. Oleh sebab itu penulis menghadirkan solusi untuk memperkecil ukuran kelas yang biasanya berkisar antara 30-40 mahasiswa per kelas menjadi hanya 20 mahasiswa per kelas, dengan ini mahasiswa akan lebih aktif dan dapat menyerap materi pembelajaran dengan baik juga dapat menguasai konsep pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Anhusadar, L. (2020). Persepsi Mahasiswa PIAUD terhadap Kuliah Online di Masa Pandemi Covid 19. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 44. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9609>
- Cucinotta, D., & Vanelli, M. (2020). WHO declares COVID-19 a pandemic. *Acta Biomedica*, 91(1), 157–160. <https://doi.org/10.23750/abm.v91i1.9397>
- Gunawan, Ni Made Yeni Suranti, F., & Physics. (2020). 唐跃桓 1 杨其静 1 李秋芸 2 朱博鸿 3. 1(2), 75-94.
- Kemenristekdikti. (2020). Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. 1–2.
- Nadeem, S. (2020). Coronavirus Covid-19: Available Free Literature Provided By Various Companies, Journals and Organizations Around the World. *Journal of Ongoing Chemical Research*, 5(1), 7-13. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3722904>
- Putra, E. A., Sudiana, R., & Pamungkas, A. S. (2020). Pengembangan Smartphone Learning Management System (S-LMS) Sebagai Media Pembelajaran Matematika di SMA. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 11(1), 36-45. <https://doi.org/10.15294/kreano.v11i1.21014>
- Syarifudin, A. S. (2020). Implementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 31-34. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.7072>
- Windhiyana, E. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Kegiatan Pembelajaran Online Di Perguruan Tinggi Kristen di Indonesia. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(1), 1-8. <https://doi.org/10.21009/pip.341.1>